

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Kecerdasan Spiritual Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar

Berdasarkan hasil pengukuran kecerdasan spiritual pada 85 responden menghasilkan skor rata-rata nilai data kecerdasan spiritual sebesar 265,98 dengan hasil 1 responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang “tinggi” dan 84 responden berkategori “sedang”. Berdasarkan hasil data frekuensi, tingkat kecerdasan spiritual menunjukkan presentase dari sampel yang diambil yaitu sebesar 1,18% masuk dalam kategori “tinggi” dan 98,82% berkategori “sedang”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual remaja UPT PSBR termasuk dalam kategori “sedang”.

B. Analisis Perilaku Agresi remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar

Berdasarkan hasil pengukuran kecerdasan spiritual pada 85 responden menghasilkan skor rata-rata nilai data perilaku agresif sebesar 179,91 dengan hasil 76 responden memiliki tingkat perilaku agresif “sedang” dan 9 responden berkategori “rendah”. Berdasarkan hasil data frekuensi, tingkat perilaku agresif menunjukkan presentase dari sampel yang diambil yaitu sebesar 89,42% masuk dalam kategori “sedang” dan 10,58% berkategori “rendah”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tingkat perilaku agresif remaja UPT PSBR termasuk dalam kategori “sedang”.

C. Analisis Korelasi Sederhana Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

Pada bab satu terdapat rumusan masalah tentang ada atau tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja UPT PSBR Blitar. Pada sub bab ini akan dijelaskan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Hasil output SPSS tentang korelasi antara variabel menggambarkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja UPT PSBR Blitar. Hal ini ditunjukkan pada hasil korelasi product momen pearson (r) sebesar -0,523 dengan nilai signifikan 0,000, yang mana $0,000 < 0,005$. Sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah tingkat agresifitas remaja, begitupun sebaliknya.

Agresi disebut juga sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik. Menurut Berkowitz, agresi adalah manifestasi dari marah seseorang.¹ Kondisi ini mendorong seseorang untuk berperilaku agresif ketika untuk mempersepsi situasi sosial. Agresi juga bertujuan untuk membentengi diri sendiri dengan menunjukkan suatu kehormatan dan mendapat dukungan sosial, hal ini lebih sering terjadi pada remaja karena pada tahap ini seorang remaja berada fase *adolescence*. Pada masa ini remaja seringkali berada

¹ Rini Hayati dan Syaiful Indra, “Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja”, Jurnal Edukasi Vol. 4 No. 1, Januari 2018, hal.70.

diambang ketidaknyamanan baik adanya faktor dari dalam maupun dari luar dirinya, sehingga seorang akan memmanifestasikan setiap perilakunya.

Secara garis besar faktor penyebab perilaku agresif seseorang dikelompokkan menjadi faktor internal, dan eksternal. Faktor internal diantaranya tingkat kecerdasan seseorang, baik kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan faktor eksternal yaitu yang bersumber dari luar individu, misalnya pengaruh lingkungan seperti kondisi keluarga yang kurang menunjang dan lingkungan pergaulan yang begitu keras.

Seorang remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk lingkungan yang baru. Selain itu seorang remaja harus mengembangkan identitas diri secara positif, terjadinya krisis identitas pada remaja ini akan menimbulkan kecemasan tersendiri pada remaja, sehingga remaja akan memmanifestasikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Beberapa faktor yang berpengaruh terjadi perilaku agresif remaja sangat bervariasi sehingga menyebabkan remaja banyak yang kehilangan makna dari kehidupannya.

Islam sebagai salah satu ajaran yang menekankan pada pentingnya seseorang itu baik dan cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Sebaliknya, Islam melarang umatnya untuk berbuat tercela kepada orang lain baik secara lisan maupun fisik, maupun secara langsung atau tidak langsung. Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjadikan makna spiritual seseorang untuk bersinergi

terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu mengimbangkan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.² Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka dalam naluri seseorang itu akan bisa mengendalikan segala bentuk pemikiran dan perilaku yang ada dalam dirinya.

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual juga digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, sebab setiap manusia memiliki potensi untuk itu.³ Potensi untuk membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan tujuan yang didominasi oleh ego murni dari dalam diri, ambisius, dan sifat ke-akuan. Di sisi lain manusia memiliki gambaran tentang kebaikan antar personal, kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan. Dari sinilah kecerdasan spiritual membantu manusia untuk tumbuh melebihi ego dalam diri dan membantu manusia untuk menjalani hidup pada tingkatan yang lebih dalam dan bermakna.

D. Analisis Korelasi Parsial Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

Hasil output *SPSS* tentang korelasi parsial antara kecerdasan spiritual dengan perilaku remaja di mana masing-masing indikator perilaku agresif remaja dikendalikan, menggaambarkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif dimana perilaku agresif marah dikendalikan, dengan nilai korelasi sebesar

² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46-47.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007) hal

-0,0483 yang termasuk dalam kategori sedang dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah atau berkurang tingkat perilaku agresif marah, ataupun sebaliknya.

Selanjutnya untuk perilaku agresif melukai menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif dimana perilaku agresif melukai dikendalikan, dengan nilai korelasi sebesar -0,344 yang termasuk dalam kategori rendah dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah atau berkurang tingkat perilaku agresif melukai, ataupun sebaliknya. Perilaku agresif meremehkan menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif dimana perilaku agresif meremehkan dikendalikan dengan nilai korelasi sebesar -0,194 dalam kategori sangat rendah dan nilai signifikansi sebesar $0,077 > 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif marah, ataupun sebaliknya.

Sedangkan untuk perilaku agresif mengejek menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif dimana perilaku agresif mengejek dikendalikan, dengan nilai korelasi sebesar -0,291 dalam kategori rendah dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah tingkat perilaku agresif mengejek, ataupun

sebaliknya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bentuk-bentuk perilaku agresif remaja yang dapat dikendalikan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah perilaku agresif marah, agresif melukai, dan agresif mengejek. Sedangkan untuk agresif meremehkan, dalam penelitian ini tidak bisa dikendalikan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual.

E. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif dalam Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terarah, kontinu, dan sistematis kepada klien agar dapat mengembangkan potensi atau fitrahnya sebagai manusia beragama secara optimal dengan dasar nilai-nilai yang terkandung Al-Qur'an dan Hadits.⁴ Dalam pemberian bantuan ini sangat diperlukan bagi konselor untuk menggunakan pendekatan spiritual guna menghindarkan dari hal-hal yang menyimpang.

Dalam proses konseling, konselor mampu menjadi panutan sekaligus cerminan bagi klien yang dianggap sebagai orang tua, sehingga dalam mengarahkan dan membimbing disesuaikan dengan kaidah spiritual religius. Seorang konselor sebagai teman dan teladan bagi kliennya dalam membangun sebuah karakter sehari-hari. Dengan menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadits maka seorang konselor dari dalam dirinya diharapkan telah tertanam norma agama yang kuat, sehingga dalam penanganan

⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 23.

ataupun pendampingan dengan klien akan menjadi lebih mudah untuk menanamkan norma-norma agama.

Hal ini lebih ditekankan pada penyelesaian masalah yang berhubungan dengan perilaku menyimpang. Konselor perlu adanya kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual guna pemberian bantuan terhadap klien yang memiliki permasalahan penyimpangan sosial. Motivasi spiritual ini sebagai dasar seseorang memiliki kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk selalu bertakwa kepada Tuhan, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, dan tidak melakukan kejahatan ataupun kedzaliman.

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk dari penyimpangan sosial yang mana motif-motifnya berasal dari manifestasi kemarahan, ataupun bentuk ketidak sukaan terhadap sesuatu. Sehingga dalam hal ini bentuk-bentuk agresif dilakukan untuk mencapai kepuasan tertentu. Manusia yang pada dasarnya sebagai makhluk ruhaniyah akan kehilangan arti makna, tujuan dan peran dalam kehidupan. Hal ini akan mengganggu jiwa sehingga menimbulkan keputusan yang bertentangan dengan norma melalui tindakan negatif lainnya.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S: Yunus.57)*⁵

Berdasarkan ayat di atas bisa diketahui pentingnya kecerdasan spiritual bagi konselor maupun klien dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan, terutama permasalahan negatif. Dengan kecerdasan spiritual diharapkan seseorang memiliki integritas yang tinggi, etos kerja, totalitas dalam bekerja dan beribadah, serta memiliki tanggung jawab loyalitas yang tinggi.

F. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif dalam Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura, teori tentang agresi disebut dengan teori belajar sosial. Hal ini menurutnya ketika seseorang melakukan perilaku agresif tidak hanya akibat dari perbuatannya, hal ini disebabkan karena pengamatan terhadap orang lain.⁶ Sama halnya ketika seorang individu mempelajari sesuatu dengan melihat orang dalam berperilaku dan memperlihatkan konsekuensi yang diterima, hal ini terpapar model agresi dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan media sosial.

Selain adanya faktor modeling di lingkungan individu, perilaku agresif juga dimotivasi oleh berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan (aversive) seperti frustrasi, sedih, dan penghinaan yang diterimanya. Sehingga pengalaman tersebut membangkitkan emosional

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis, (Bandung: Semesta Qur'an, 2013), hal. 215

⁶ Sears, JL Feedman dan L.A Pepleu, *Psikologi Sosial*, (Erlangga: Jakarta, 1991), hal.13

yang cenderung mengarah ke negatif. Ketika seseorang hanya tertumpu pada posisi itu maka pemikiran yang jernih dan pengendalian tidak akan terjadi, oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam pengendalian perilaku seseorang termasuk perilaku agresif.